

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Yogyakarta dikenal oleh masyarakat luas sebagai pusat pendidikan terkemuka di Indonesia dan dikenal sebagai “Kota Pelajar”. Tidak heran Yogyakarta dipilih oleh banyak pendatang dari berbagai daerah. Salah satu masyarakat pendatang biasanya dari kalangan Mahasiswa yang menjadikan Jogja sebagai salah satu tempat menempuh Pendidikan tinggi. Keberagaman budaya dan etnis yang berada di Yogyakarta, khususnya pada kawasan Babarsari. Babarsari sendiri adalah sebuah kawasan di Sleman, Yogyakarta yang seringkali dijuluki sebagai “Gotham City” oleh mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang. Hal tersebut menjadi kekhawatiran masyarakat pendatang untuk menghadapi berbagai tantangan dalam mengenal budaya baru, guna untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka seperti berinteraksi dengan masyarakat pendatang lain yang memiliki latar belakang dari etnis dan budaya yang berbeda.

Salah satu hambatan mereka dalam beradaptasi bisa dikatakan terjadi karena timbulnya Konflik yang terjadi di kawasan Babarsari itu sendiri yaitu Konflik yang datang dari etnis pendatang. Dikatakan bahwa kehadiran komunitas-komunitas pendatang di kawasan Babarsari sudah ada di sekitar 30 tahunan (Azca, 2022). Pada saat itu kawasan tersebut mulai berkembang pesat yang menjadikannya sebagai pusat dari keramaian lain di Yogyakarta. “Babarsari itu kawasan yang berkembang belakangan, sekitar 30 tahunan. Setelah berkembang pesat kemudian banyak komunitas-komunitas pendatang hadir di sana, yang cukup menonjol adalah kawan-kawan dari timur.” kata Najib kepada *Kompas.com*, Rabu (6/7/2022). Dengan begitu, masyarakat pendatang yang tinggal di sekitar kawasan tersebut sering menyaksikan konflik yang tidak terduga dari lingkungan baru tersebut. Berikut terdapat beberapa konflik yang mereka sering hadapi, khususnya pada konflik yang terjadi:

## Deretan Kasus Rusuh di Babarsari Gotham City 15 Tahun Terakhir

Aditya Mardiasuti - detikJateng

Kamis, 07 Jul 2022 12:15 WIB



Kondisi kawasan Babarsari, Depok, Sleman, DIY, pascakerusuhan, Selasa (5/7/2022). Foto: Jauh Hari Wawan SidetikJateng

Gambar 1.1

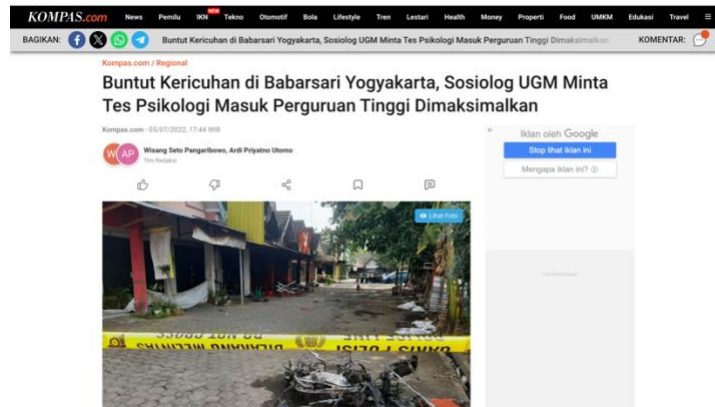
*(Deretan Kasus Rusuh Di Babarsari Gotham City 15 Tahun Terakhir, 14/07/2022)*

Kasus diatas adalah rangkuman dari kasus atau konflik yang terjadi pada kawasan Babarsari. Kasus tersebut menjelaskan bahwa konflik sudah seringkali terjadi hampir 15 tahun terakhir. Penyebab dari konflik itu sendiri berbagai macam di setiap tahunnya. Salah satu pemicu utama adalah perebutan atas penggunaan lahan yang seringkali memicu ketegangan antara pengembang, pemerintah, hingga masyarakat lokal. Selain itu, perbedaan etnis, agama, dan juga kepentingan politik juga menjadi sumber konflik yang memperumit dinamika sosial. Dikatakan bahwa kerusuhan dan tindakan anarkisme seolah sudah menjadi tren di Babarsari karena terjadi hampir setiap tahun. Terdapat dari 3 kelompok etnis: NTT, Papua, dan Maluku.



Gambar 1.2

*(Kronologi Kerusuhan Tiga Kelompok di Babarsari Yogyakarta, Berawal dari Bon Karaoke, 6/7/2022)*



(Gambar 1.3)

*(Buntut Kericuhan di Babarsari Yogyakarta, Sosiologi UGM Minta Tes Psikologi Masuk Perguruan Tinggi Dimaksimalkan, 5/7/2022)*

Kasus serupa terjadi pada konflik yang terakhir kali terjadi di tahun 2022. Dimana pada kasus tersebut dikatakan oleh Arie Sujito, Sosiolog UGM bahwa Konflik yang terjadi pada waktu tersebut dipicu oleh ketimpangan akses dan pertarungan kekuasaan antar kelompok. Antara kelompok satu dengan yang lain belum mendapatkan akses yang adil pasca penguasaan pusat ekonomi di tempat tersebut, sehingga menimbulkan konflik. Potensi konflik di sejumlah wilayah dinilai bisa diredam apabila pendekatan dari kebijakan mengacu pada dialog dan hukum. Masyarakat pendatang dan warga lokal juga harus terlibat dalam berbagai kegiatan di tingkat kampung agar gesekan-gesekan kecil yang berpotensi menimbulkan konflik dan juga perpecahan dapat bisa diminimalisir, Jumat (8/7/22).



(Gambar 1.4)

*(Suara Hati Mahasiswa NTT, Maluku, dan Papua di Pusaran Kericuhan Babarsari, 16/7/2022)*

Kericuhan di Babarsari, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa waktu telah membawa rasa was-was pada mahasiswa asal Indonesia Timur yang tengah kuliah di Jogja. Mahasiswa dari NTT, Maluku, menyampaikan perasaan mereka pasca konflik yang tengah menimpa daerah tersebut dan berharap mampu berbincang dengan Mojok (Izzuddin, 2022). Masyarakat pendatang, seperti mahasiswa perlu menyesuaikan diri mereka akan konflik yang hampir terjadi setiap tahunnya. Hal tersebut yang diperlukan oleh masyarakat pendatang dalam melakukan proses adaptasi komunikasi untuk menemukan cara komunikasi yang efektif dalam mengelola dan mengurangi konflik yang terjadi dari etnis pendatang, sehingga relasi atau hubungan sosial masyarakat dapat terjalin dengan baik. Komunikasi adaptif merupakan hal penting dalam proses ini. Adaptasi komunikasi digunakan untuk menjembatani perbedaan nilai, kebiasaan, dan bahasa antara budaya yang berbeda (Iqbal, 2020). Dalam konteks ini, adaptasi komunikasi menjadi bagian terpenting dalam perbedaan latar belakang budaya dan juga antar etnis untuk mampu memahami pola budaya dan identitas budaya satu sama lain.

Adaptasi Komunikasi mengacu pada proses di mana individu menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar lebih sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Perbedaan bahasa, nilai budaya, dan norma sosial sering kali menjadi penghalang dalam komunikasi yang efektif. Ketidakmampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan cara komunikasi dari budaya lain dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memperburuk situasi pada konflik. Oleh karena itu adaptasi komunikasi menjadi sangat penting bagi masyarakat pendatang. Kemampuan beradaptasi dalam berkomunikasi dapat membantu mereka membangun hubungan yang harmonis dari latar belakang etnis yang berbeda dengan tujuan mencapai pemahaman dan interaksi yang lebih harmonis (Gudykunst, 2024).

Pada umumnya, sebuah konflik dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan (Yaqinah, 2019). Sedangkan perbedaan itu sendiri tidak akan lepas dari realitas kehidupan. Biasanya perbedaan itu sendiri bisa menjadi potensi apabila perbedaan tersebut dikelola dengan baik dan juga konstruktif agar semakin baik dalam memaknai hidup. Perbedaan tersebut menjadi suatu persoalan apabila berkembang menjadi suatu hal yang tidak dapat diatasi dan berlangsung terus menerus hingga menjadikan bentuk kekerasan. Konflik antar etnis yang terjadi Babarsari seringkali dipicu oleh berbagai faktor, seperti adanya stereotip negatif, miskomunikasi, dan persaingan dalam mendapatkan sumber daya seperti tempat tinggal dan juga fasilitas kampus (Santoso, 2020).

George Sorel (dalam Zuldin, 2021) mengembangkan sebuah gagasan yang dimunculkan oleh Marx dengan membahas mengenai terjadinya konflik. Gagasan tersebut mengatakan bahwa konflik yang terjadi antar budaya atau kelas dapat menyebabkan

berkurangnya ras satu dan kesatuan sosial pada kelas tersebut. Konflik tersebut akan berakibat pada berkurangnya rasa satu dan kesatuan sosial pada kelas tersebut. Konflik tersebut akan berakibat pada berkurangnya perjuangan pada suatu bangsa dan akan melemahkan serta mengaburkan perbedaan yang terdapat pada tiap budaya dan apabila konflik tersebut menjadi lebih besar dan juga sangat ekstrem, kesatuan, persatuan, serta identitas yang dimiliki oleh suatu bangsa akan hilang. Marx juga menekankan bahwa terjadinya konflik dalam suatu hubungan tertentu juga dapat menjadi jembatan untuk dapat mewujudkan kembali kesatuan sosial (Wahyudin, 2016).

Interaksi sosial dalam bentuk adaptasi komunikasi yang terjalin melalui antar budaya pada era globalisasi ini sudah mulai menjadi bagian yang tak terhindarkan dalam kehidupan mahasiswa. Globalisasi antar budaya adalah suatu rangkaian yang dilalui melalui tahapan atau proses relasi pemikiran dan akal budi manusia yang tidak ditentukan menurut geografis (Setyaningrum, 2018). Kehidupan sosial para mahasiswa yang memungkinkan terjadinya hubungan atau relasi sosial yang dapat mereka akses dengan mudah untuk melintasi batas-batas budaya. Di dalam prosesnya, interaksi yang terjalin tersebut seringkali terdapat konflik sosial yang berbeda-beda di setiap prosesnya. Konflik tersebut telah melekat dan akan terus senantiasa ada pada setiap makhluk sosial. Salah satunya, konflik tersebut sering terjadi di dalam hubungan keluarga, komunitas, atau bahkan hingga rekan kerja. Konflik sosial dapat memberikan warna pada tiap komunikasi yang terjalin dalam banyak aspek kehidupan manusia ataupun struktur sosial bahkan hingga pertikaian terbuka seperti revolusi dan perang (Syamsudin, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dipilih karena Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, terdiri dari berbagai suku, agama, dan adat istiadat. Keragaman ini sering kali menjadi sumber kekayaan budaya namun juga dapat memicu konflik identitas apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian sangat penting untuk dapat memahami bagaimana mahasiswa di Indonesia menyesuaikan perubahan perilaku berkomunikasi mereka untuk mengatasi konflik yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka.

Melalui penelitian ini, masyarakat pendatang akan melihat bagaimana mereka dapat beradaptasi di lingkungan baru melalui perubahan perilaku komunikasi yang dilakukan melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan yang beragam etnis melalui latar belakang permasalahan konflik etnis di lingkungan mereka tinggal. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini

adalah “Bagaimana proses adaptasi komunikasi dilakukan melalui perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang di Sleman, Yogyakarta pasca konflik etnis di Babarsari?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang di Sleman pasca konflik etnis Babarsari.
2. Mengetahui proses Adaptasi komunikasi antara masyarakat pendatang dan lokal di Sleman pasca konflik Babarsari.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mampu mengembangkan pemikiran teoritik di bidang ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi budaya pada proses adaptasi komunikasi yang baik dan benar pada masyarakat pendatang yang memiliki perbedaan budaya dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut mampu memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana faktor-faktor seperti norma budaya, nilai, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara bagaimana masyarakat pendatang dari latar belakang budaya yang berbeda mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam situasi konflik yang terjadi di sekitarnya.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahan informasi, kontribusi, saran dan juga sebagai pengenalan budaya yang berbeda melalui kelompok lingkungan relasi sosial untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dan benar tanpa adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi serta mengatasi konflik antar etnis. Penelitian ini memberikan pedoman yang praktis bagi masyarakat pendatang mengenai cara menggunakan komunikasi dalam beradaptasi di lingkungan yang multikultural dan penuh konflik.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman dan penghormatan antarbudaya. Penelitian ini berpotensi untuk dapat membantu masyarakat pendatang dalam perubahan perilaku komunikasi nya di kehidupan sosial mereka melalui perbedaan budaya dengan rekannya agar menjadi lebih inklusif dan toleran pada budaya lain. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan dan sosial yang lebih baik agar dapat memperkuat hubungan antarbudaya, terutama memahami proses bertoleransi secara lebih baik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman dasar dalam mendukung adaptasi sosial dan kesejahteraan masyarakat pendatang di lingkungan yang memiliki banyak perbedaan pada budaya dan juga perbedaan etnis.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena adaptasi komunikasi masyarakat pendatang dalam konteks sosial pasca konflik etnis di Babarsari, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman langsung masyarakat pendatang, dengan menekankan deskripsi atas pola komunikasi yang berkembang dalam interaksi sosial mereka dengan masyarakat lokal (Creswell, 2013). Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan proses adaptasi komunikasi yang terjadi tanpa memanipulasi variabel, melainkan memahami interaksi sosial yang berlangsung secara alami (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Paradigma penelitian ini didasarkan pada teori adaptasi komunikasi antarbudaya dari Kim, yang menyatakan bahwa masyarakat pendatang berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas baru. Penelitian ini menggambarkan bagaimana individu-individu tersebut menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai harmoni sosial dan mencegah ketegangan lebih lanjut (Kim, 2001). Dalam hal ini, teori *Communication Accommodation* dari Giles (2016) juga relevan, karena masyarakat pendatang cenderung memodifikasi pola komunikasi mereka agar lebih diterima oleh kelompok lokal.

Paradigma ini juga mencakup aspek partisipasi sosial masyarakat pendatang dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada interaksi yang terjadi setelah konflik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana adaptasi komunikasi melibatkan perubahan pada perilaku komunikasi, seperti penggunaan bahasa, cara berbicara, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, sebagai bagian dari strategi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat (Littlejohn & Foss, 2011). Pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan mendalam tentang dinamika adaptasi komunikasi tersebut, dengan mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi proses adaptasi (Giles, 2016).

### **1.5.2 State of The Art**

#### **1. Strategi Adaptasi Komunikasi dalam menghadapi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Jawa di Universitas Sam Ratulangi**

Benyamin, Tangkadung, Rembang, Universitas Sam Ratulangi Manado melakukan penelitian berjudul “Strategi Adaptasi Komunikasi dalam menghadapi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Jawa di Universitas Sam Ratulangi” pada tahun 2023 yang ditulis pada Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol. 5 Nomor 1, 2023. Jenis pada penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan metode kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mencari tahu strategi apa yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jawa selama beradaptasi menempuh kuliah di Universitas Sam Ratulangi. Hasil atau temuan dari penelitian tersebut yaitu ditemukan dua strategi adaptasi komunikasi konvergensi dan divergensi, yang dimana konvergensi dilakukan oleh mahasiswa yang mendapatkan paparan budaya yang positif dan secara konstan, strategi ini dilakukan oleh mahasiswa yang mendapatkan paparan budaya yang positif. Sedangkan strategi divergensi, mahasiswa tidak berusaha untuk beradaptasi melainkan tetap menggunakan latar budaya mereka. Strategi tersebut dilakukan karena beberapa alasan, seperti adanya pertemuan yang negatif dengan masyarakat lokal dan perbedaan latar budaya yang sangat mendalam mengakibatkan sulitnya adaptasi. Dua strategi adaptasi komunikasi inilah yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi gegar budaya dalam menempuh studi di Universitas Sam Ratulangi.

## **2. Developing and evaluating intercultural competence: Ethnographies of intercultural encounters**

Prue Holmes, Durham University melakukan penelitian berjudul “Developing and evaluating intercultural competence: Ethnographies of intercultural encounters” yang ditulis pada *International Journal of Intercultural Relations*, Volume 36, Issues 5, September 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berbeda dengan mengungkap proses yang mendasari bagaimana individu memperoleh dan mengevaluasi kompetensi antarbudaya mereka. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi antarbudaya mencakup proses mempertanyakan stereotip, memantau perasaan dan emosi, dan bergulat dengan kerumitan. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti nilai dari model PEER dalam memfasilitasi pembangunan hubungan yang berkelanjutan dengan budaya lain sebagai sarana untuk mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi antarbudaya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang jelas pada bidang ini dengan menunjukkan pentingnya pertemuan antarbudaya sebagai tempat di mana individu dapat mengalihkan fokusnya dari evaluasi eksternal pasca Budaya Lain ke perenungan ke dalam diri mereka tentang kompetensi antarbudaya mereka sendiri. Penelitian ini juga menyediakan sumber metodologi baru, yaitu model PEER, untuk mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi antar budaya.

## **3. Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural**

Nole, Universitas Kristen Satya Wacana melakukan penelitian berjudul “Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural” yang ditulis pada *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, Vol.5, No. 2, Desember 2023. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengalaman mahasiswa rantau tentang adaptasi lintas budaya di Salatiga dengan tinjauan teologi interkultural. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menemukan ketiga partisipan memiliki pengalaman hidup yang unik dan khas tentang beradaptasi lintas budaya. Bagi mereka, pada waktu pertama kali

merantau terdapat tantangan, tetapi suasana beralih ke perasaan yang senang dan kesempatan belajar dalam mengalami budaya lain.

#### **4. Foreign Students in the Soviet Union and Modern Russia: Problems of adaptation and communication**

Vershinina, Kurbanov, Panich, Lomonosov Moscow State University melakukan penelitian berjudul “Foreign Students in the Soviet Union and Modern Russia: Problems of adaptation and communication” yang ditulis pada International Conference on Communication Multicultural Society, Vol 236, 2016. Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah-masalah dasar yang berkaitan dengan pendidikan orang asing di Federasi Rusia. Hasil dari penelitian ini yaitu mengungkapkan masalah-masalah yang menghambat peningkatan jumlah mahasiswa asing dan peningkatan kualitas pelatihan mereka.

#### **5. Interaksi Sosial antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam**

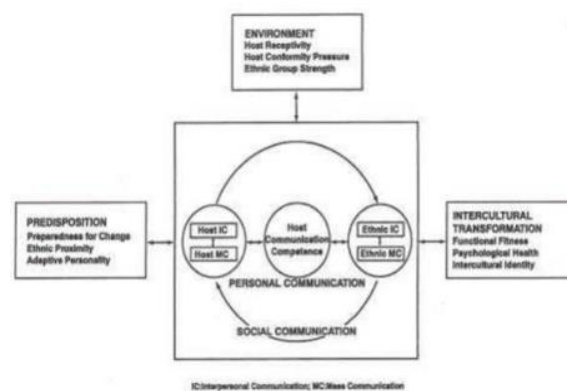
Ruki Santi, UIN Banda Aceh melakukan penelitian berjudul “Interaksi Sosial antar Budaya Dikalangan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam” pada tahun 2018. Jenis pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui interaksi sosial antar budaya di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Selain itu, dijelaskan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dapat mempengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa Aceh dan Malaysia, seperti bagaimana siswa Aceh dan Malaysia berinteraksi satu sama lain, yang menimbulkan kesalahpahaman sehingga menciptakan sikap stereotip tentang mahasiswa.

### 1.5.3 Kerangka Teoretis

#### 1.5.3.1 Teori Komunikasi Integratif

Penggunaan teori komunikasi integratif ini dapat diselidiki bagaimana masyarakat pendatang mampu beradaptasi dengan baik dalam menanggapi dinamika konflik yang terjadi di sekitarnya melalui perubahan perilaku komunikasi yang dilakukan guna untuk mencapai pemahaman bersama. Dalam teori ini dijelaskan terdapat perubahan budaya oleh semua orang ketika mereka pindah ke lingkungan baru yang dimana budaya tersebut tidak mereka ketahui sebelumnya.

Teori integratif adaptasi lintas budaya (*Integrative theory of cross-cultural adaptation*) diperkenalkan oleh Young Yun Kim (dalam utami, 2015). Teori komunikasi integratif memaparkan langsung bagaimana sebuah proses adaptasi komunikasi masyarakat pendatang berlangsung antar dua budaya di lingkungan relasi sosial mereka. Pada teori yang dikenalkan oleh kim tersebut yaitu ia berpendapat bahwa proses awal terjadinya transformasi budaya ketika individu sudah memasuki budaya baru untuk jangka waktu yang berbeda, misalnya para mahasiswa dan pekerja.



Gambar 1.1

Melalui teori ini, penelitian bisa dikembangkan untuk para mahasiswa rantau dalam mengadaptasikan dirinya agar berhasil dalam berkomunikasi meskipun terhalang dengan perbedaan budaya di lingkungan mereka. Dijelaskan mengenai struktur adaptasi lintas budaya yang ditentukan oleh lima faktor, yaitu:

#### 1. *Personal communication: host communication competence*

Keberhasilan adaptasi pada seseorang ke lingkungan baru bergantung pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi yang baik. Hal ini bergantung pada *decoding* (kemampuan orang lain untuk bisa menerima dan mengolah

informasi) serta *encoding* (hanya sekedar menyusun dan menerapkan rencana kesehatan mental saat menanggapi pesan). Hal tersebut dapat berguna untuk masyarakat pendatang memahami mereka dalam adaptasi komunikasi satu sama lain dengan adanya perbedaan budaya di lingkup yang seringkali terjadi konflik. Terdapat tiga kategori yang umum dikenal, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif: kemampuan internal seseorang yang mencakup pengetahuan tentang budaya dan bahasa dari budaya yang sedang ia tinggali melalui bahasa, sejarah, keyakinan, norma, dan reaksi pasca perilaku seseorang dengan orang lain.
2. Afektif: kemampuan afektif dapat membantu adaptasi lintas budaya dengan cara memberikan motivasi untuk menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan budaya baru yang ditempati.
3. Operasioanl: kemampuan operasional terkait dengan beberapa aspek komunikasi penduduk asli lainnya yang dapat membantu pendatang dengan cara menyampaikan pengalaman afektif dan kognitif mereka (Kim, 2005).

Pada konsep diatas dijelaskan bagaimana “tuan rumah” dari budaya lingkungan relasi sosial mereka yang dikatakan sebagai anggota dari mayoritas budaya dalam satu lingkungan dapat menggunakan komunikasi mereka guna untuk mampu berinteraksi dengan mahasiswa lain dari budaya minoritas. Dengan begitu, *personal communication* perlu melibatkan kemampuan “tuan rumah” untuk memahami perbedaan budaya, menghormati keberagaman, dan menciptakan lingkungan yang inklusif guna untuk mendukung masyarakat pendatang dari budaya minoritas untuk merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial mereka.

## 2. *Social communication: Host social communication*

Dijelaskan bahwa para pendatang yang memiliki budaya yang berbeda diharuskan untuk dapat berkomunikasi antar pribadi dengan masyarakat lokal atau tuan rumah untuk bisa menyelesaikan konflik dalam kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Situasi seperti ini dapat membantu pendatang untuk mendapatkan pengetahuan penting dan juga wawasan “baru” tentang bagaimana cara masyarakat bertindak dan berpikir. Dengan begitu, *Komunikasi sosial* melibatkan

upaya dalam membuka ruang partisipan untuk memahami dengan empati serta mendorong keterlibatan aktif pada budaya minoritas.

### 3. *Ethnic social communication*

Pada awal konvergensi, komunikasi etnis membantu pendatang untuk dapat menerima budaya mereka sebelumnya dan membantu beradaptasi dengan budaya baru. Pemahaman yang lebih baik mengenai *Ethnic social communication* akan membantu masyarakat pendatang untuk mampu beradaptasi pada komunikasi antar budaya yang akan memberikan wawasan berharga guna untuk pengembangan strategis komunikasi yang lebih efektif pada pemahaman perbedaan budaya yang lebih baik.

### 4. *Environment*

Lingkungan penduduk asli perlu memberikan kenyamanan dan keterbukaan bagi pendatang untuk memberikan daya penerimaan dan kesesuaian pada pendatang, hal tersebut sangat mempengaruhi penyesuaian adaptasi kelompok etnis para pendatang dengan lingkungan masyarakat lokal dan sekitarnya (Kim, 2005). Dalam konteks penelitian ini, lingkungan dalam relasi sosial ini sangat berperan penting dalam menentukan cara masyarakat pendatang beradaptasi pada budaya baru dan merespons konflik antarbudaya, serta dalam pengembangan strategi untuk mempromosikan interaksi yang harmonis dalam lingkungan sosial yang kompleks dan juga beragam budaya.

### 5. *Predisposition*

Seseorang yang sudah mempersiapkan diri secara fisik dan emosional untuk memasuki lingkungan budaya baru, tentu saja akan memiliki persiapan yang matang secara fisik dan emosional untuk transisi budaya termasuk pada pemahaman bahasa dan budaya baru (Kim, 2005). Penelitian pada *Predisposition* ini mampu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika adaptasi komunikasi masyarakat pendatang dalam perbedaan antar budaya yang mencakup faktor-faktor seperti kepribadian, pengalaman sebelumnya, dan tingkat keterbukaan pasca keberagaman budaya baru dalam relasi sosial mereka.

#### 1.5.3.2 *Communication Accommodation Theory*

Communication Accommodation Theory atau Teori Akomodasi Komunikasi merupakan salah satu teori yang menjelaskan mengenai perubahan dari perilaku

komunikasi yang sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Pengembangan dalam teori ini memfokuskan mengenai bagaimana individu mampu mengubah cara mereka dalam berkomunikasi guna untuk menyesuaikan diri dengan audiens atau lawan bicara mereka (Giles, 2016). Dalam hal ini masyarakat pendatang dari berbagai latar etnis yang berbeda perlu memiliki pemahaman akan budaya baru yang mereka tinggal dengan menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Giles menjelaskan bahwa orang dewasa perlu memperlambat kecepatan dalam berbicara dan menyederhanakan pilihan kata ketika sedang berbicara dengan anak kecil guna untuk meningkatkan pemahaman anak tersebut.

Dijelaskan melalui teori ini bahwa bagaimana individu menyesuaikan cara berkomunikasi dalam interaksi sosial untuk mencapai berbagai tujuan, seperti meningkatkan hubungan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan lebih baik terhadap masyarakat lokal. Teori ini menyoroti dua strategi utama dalam adaptasi komunikasi, yaitu:

1. *convergence* (konvergensi)

Konvergensi terjadi ketika individu berupaya menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mirip dengan lawan bicara. Tujuan dari konvergensi ini sendiri adalah untuk meningkatkan afiliasi, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan kesamaan yang dapat mendukung penerimaan masyarakat pendatang dari masyarakat lokal. Dengan menggunakan bahasa atau dialek lokal guna untuk menciptakan kesan positif.

2. *divergence* (divergensi)

Divergensi terjadi ketika individu dengan sengaja menonjolkan perbedaan dalam komunikasi untuk menegaskan identitas atau mempertahankan jarak sosial. Divergensi digunakan untuk menegaskan perbedaan budaya atau identitas kelompok, terutama ketika ada ancaman terhadap identitas tersebut.

Menurut West & Turner dalam Teori Akomodasi Komunikasi memiliki beberapa asumsi yang menjadi dasar dari pemikiran dibangunnya teori ini, berikut asumsi berikut:

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dalam perilaku dari semua percakapan.

2. Cara di mana kita mempersiapkan diri untuk memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi sebagai status sosial.
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan juga norma yang mengarah kepada proses akomodasi.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagaimana terciptanya bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang pada lingkungan sosial. Perlu adanya kemampuan yang penting dalam menginterpretasikan pengetahuan yang kompleks guna untuk mengantisipasi konflik antar budaya dan juga meredakan potensi kesalahpahaman ketika dalam berkomunikasi (Doz, 2013). Perbedaan atau kesalahan pada komunikasi yang terjalin seringkali meliputi perbedaan pemahaman identitas budaya seperti penggunaan nada berbicara yang seringkali terlihat menonjol ketika dua budaya sedang berkomunikasi.

Pada penelitian ini, masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya yang berbeda akan menyesuaikan cara penyampaian komunikasi mereka dengan lawan bicara melalui lingkungan sosial dengan mengadaptasikan komunikasi yang berbeda. Seringkali kegagalan komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya pihak yang menganggap semua budaya sama saja tanpa mengetahui latar belakang dan norma dari budaya lawan bicara mereka yang mengakibatkan kesalahan pengertian dalam konteks pembicaraan. Hal tersebut bisa dianggap sebagai salah satu hambatan dari kedua budaya yang berbeda untuk dapat melakukan adaptasi dari berbagai macam keragaman budaya (Verkuyten et al., 2020)

### **1.6.2 Adaptasi komunikasi Antar Budaya**

Adaptasi komunikasi Antar Budaya dalam konteks penelitian ini akan menggali beberapa aspek seperti strategi dan juga taktik yang digunakan oleh masyarakat pendatang untuk mampu menyesuaikan diri mereka pasca lingkungan baru dengan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Dukungan sosial menjadi peran penting yang perlu dilakukan guna melakukan adaptasi komunikasi dengan mudah dan baik. Migran yang meninggalkan tempat asalnya, mereka akan kehilangan orang lain yang penting untuk mendukung perasaan diri mereka (Judith N et al., 2017). Ketika perasaan tidak berdaya dan tidak

muncul selama adaptasi, maka dukungan sosial dari teman dapat membantu masyarakat pendatang untuk mengurangi ketidaknyamanan akan lingkungan baru.

Keberlangsungan hidup kelompok-kelompok yang kurang kuat ini seringkali bergantung pada motivasi para anggotanya untuk berhasil dalam melakukan interaksi antar budaya (Johnson, 2017). Hal tersebut yang dibutuhkan masyarakat pendatang untuk memahami proses dari adaptasi komunikasi itu sendiri, yaitu dengan bantuan dari teman lokal atau teman yang mempunyai identitas asli dari budaya tersebut guna untuk menghindari kesalahpahaman dan memahami setiap permasalahan konflik yang ada.

## **1.7 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini memiliki asumsi bahwasanya masyarakat pendatang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda perlu beradaptasi dengan baik dan sesuai guna untuk menghindari permasalahan atau kesalahpahaman dalam relasi sosial mereka, yang mempengaruhi keberlanjutan hidup pada tempat lingkungan yang mereka tinggali. Pada penelitian ini juga diasumsikan bahwa masyarakat pendatang sebagai kelompok penelitian utama dalam kehidupan relasi sosial mereka pribadi yang secara aktif terlibat dalam proses adaptasi ketika berada di situasi konflik yang melibatkan interaksi antar dua budaya atau etnis. Asumsi ini memperhitungkan kompleksitas dinamika identitas masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya.

Asumsi lainnya mengenai penelitian ini adalah suatu perbedaan budaya tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar masyarakat pendatang dan warga lokal. Hal itulah yang menyebabkan timbulnya kecenderungan kelompok etnik untuk hidup secara berkelompok dan memunculkan potensi konflik yang terjadi. Konflik tersebut seringkali bermula dari permasalahan individu yang kemudian meluas menjadi konflik kelompok etnis tertentu.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian dengan judul Adaptasi Komunikasi masyarakat pendatang pasca Konflik Etnis Babarsari “Gotham City” di Sleman, Yogyakarta ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dijelaskan melalui suatu fenomena dan kebenaran yang sudah ada sesuai dengan fakta yang akurat. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk

menyempurnakan sebuah konsep yang sudah dirancang dengan mengevaluasi asumsi-asumsi teori yang secara tidak langsung menuju kearah hipotesis (Neuman, 2014).

Penelitian ini dapat memperoleh hasil dari penelitian yang berupa penjabaran yang mendalam seperti pada tulisan, ucapan atau perilaku yang bisa dilihat dalam suatu lingkup tertentu melalui penglihatan yang berasal dari sudut pandang yang komprehensif. Melalui pendekatan ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana arti dari sebuah kejadian yang dialami oleh seseorang atau kelompok yang menjadi subjek penelitian (Creswell & Poth 2018). Pemahaman dalam beradaptasi di lingkungan baru itulah yang nantinya dapat menjadi acuan untuk dapat Mengetahui proses adaptasi komunikasi dalam mengurangi ketegangan konflik etnis.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat pendatang yang mempunyai pengalaman atau pengetahuan mengenai adanya konflik etnis yang terjadi di Babarsari. Peneliti akan memberikan pertanyaan kepada para masyarakat pendatang mengenai konflik yang pernah mereka temui ketika berada di lingkungan tersebut, apakah dengan adanya konflik tersebut dapat menghambat proses adaptasi komunikasi mereka di dalam pertemanan atau kehidupan relasi sosial mereka sehari-hari, khususnya pada kehidupan yang berbeda dari latar belakang budaya mereka.

Sasaran peneliti adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah luar pulau Jawa dan sedang menempuh pendidikan atau yang memutuskan untuk melanjutkan bekerja di Yogyakarta. Dengan begitu masyarakat pendatang dengan latar belakang etnis yang berbeda dapat mengidentifikasi bagaimana identitas etnis mereka bisa mempengaruhi adaptasi komunikasi.

### **1.8.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data Primer dalam analisis ini diamati secara langsung pada lingkungan masyarakat pendatang melalui wawancara kepada informan dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mendapatkan data dan pemahaman langsung tentang adaptasi komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan acuan permasalahan konflik yang terjadi.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam analisis ini didapatkan melalui berbagai macam sumber dengan pencarian literatur yang relevan seperti penelitian terdahulu, jurnal, serta buku yang menjadi acuan atau pedoman dalam analisis ini mengenai adaptasi komunikasi, konflik antar etnis, dan mahasiswa rantau guna untuk mendapatkan wawasan atau pemahaman yang lebih detail.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam (*in depth interview*) seperti observasi dan juga dokumentasi yang dapat digunakan sebagai pendukung. Teknik wawancara pada pengumpulan data ini nantinya tidak akan terstruktur dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif sehingga digunakannya pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai data yang didapatkan agar bisa bertambah lebih banyak dan dapat dijelaskan secara menyeluruh dan konseptual. Dijelaskan bahwa analisis dari melakukan survey deskriptif ini yaitu tidak adanya standar temuan survey sampel ke seluruh informan kecuali jika sebagian besar sampel dipilih secara ilmiah dan benar-benar ikut berpartisipasi dalam pengambilan responden (Babbie, 2021). Wawancara mendalam penelitian yang ditujukan kepada informan yaitu para masyarakat pendatang yang mempunyai identitas budaya yang berbeda dengan rekan mereka dalam menghadapi adaptasi komunikasi di tengah permasalahan konflik yang terjadi.

### **1.8.5 Teknik analisis Data**

Analisis data dapat dijelaskan seperti Teknik analisis data kualitatif, termasuk dalam pendekatan deskriptif kualitatif yang dibahas secara komprehensif. Berikut adalah pembahasan dari inti mengenai Teknik analisis data deskriptif kualitatif (Creswell & Poth, 2018), yaitu:

1. Dikatakan bahwa analisis data kualitatif tidak linear melainkan proses yang berulang dan terus-menerus melalui pengumpulan data, analisis, dan kemudian Kembali ke data yang jika diperlukan untuk lebih memahami fenomena yang diteliti.
2. Langkah pertama yang disarankan adalah pengorganisasian data mentah, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen tertulis. Peneliti harus memastikan data dalam bentuk yang rapi dan mudah diakses untuk dianalisis.

3. Setelah data diorganisasi, langkah selanjutnya adalah membaca seluruh data untuk mendapatkan pemahaman umum mengenai isinya. Ini adalah tahap awal dalam mengenali pola, tema, dan ide utama yang muncul dari data.
4. Data dibagi menjadi unit-unit kecil atau segmen-segmen yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Setiap unit diberi label atau kode. Pengkodean dalam pendekatan deskriptif kualitatif sering kali tetap berhubungan erat dengan data, artinya kode tersebut dibuat dari bahasa partisipan dan tidak terlalu interpretatif.
5. Setelah pengkodean, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Tema ini merupakan interpretasi dari pola-pola yang telah dikenali selama proses pengkodean, tetapi dalam pendekatan deskriptif kualitatif, penekanan lebih pada deskripsi fenomena daripada membangun teori baru.

#### **1.8.6 Kualitas Data**

Penjelasan pada kualitas data yang dijelaskan oleh (Neuman, 2014) ditentukan beberapa prinsip yang bervariasi sesuai dengan penemuan yang terbaru, yaitu sebagai berikut:

1. *Aknowledge self and context*, ilmuwan sosial terdahulu memulai dengan sebuah topik seperti dengan permulaannya bersamaan dengan membentuk penilaian diri dan menentukan topik tersebut dalam konteks sosio-historis dengan mengandalkan isu-isu terkini yang spesifik untuk mengidentifikasi topik yang menarik.
2. *Adopts a perspective*, peneliti kualitatif dapat memikirkan terlebih dahulu paradigma teoritis dan filosofis, seperti menempatkan pertanyaan mereka dalam konteks diskusi yang mengandung banyak pertanyaan potensial kedepannya.
3. *Design a study and collect, analyze, and interpret data*, seorang peneliti kualitatif akan merancang penelitian, menganalisis data, mengumpulkan data dan juga menginterpretasikan data. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara bersamaan. Hal tersebut adalah suatu proses yang mengalir dengan banyak di antara langkah-langkah tersebut. Seringkali peneliti tidak menguji teori yang sudah ada, akan tetapi juga membangun teori baru. Pada tahap menafsirkan data, peneliti kualitatif menciptakan konsep baru dan interpretasi teoritis.
4. *Inform others*, Hal ini serupa untuk kedua pendekatan tersebut, seperti gaya laporan bervariasi sesuai dengan pendekatan yang digunakan.